

Transformasi Pakaian Tradisional di Universitas Jember: Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pakaian Tradisional

Rama Dwi Rendra Graha¹, Fiyoga Bayu Saputra², Dwi Wahyu Maulana Putra³

Universitas Jember, Indonesia

ramadwirendragraha@gmail.com¹, bayusaputrayoga567@gmail.com²,
pmaulana414@gmail.com³

Submitted: 07th February 2024 | **Edited:** 14th April 2024 | **Issued:** 01st May 2024

Cited on: Graha, R. D. R., Saputra, F. B., & Putra, D. W. M. (2024). Transformasi Pakaian Tradisional di Universitas Jember: Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pakaian Tradisional. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 310-323.

ABSTRACT

This research explores changes in fashion styles among Jember University students in the digital era, which are influenced by social media, digital platforms and international cultural migration. Traditional clothing styles have undergone significant changes due to the influence of foreign cultures in design and materials. Students, as active users of social media and the internet, are the main targets of this change, often exposed to the latest fashion trends and campus events that demand a fashionable appearance. Interviews with two FISIP students at the University of Jember revealed that social media greatly influences the way they dress, reflecting Jean Baudrillard's theory about consumer society. According to Baudrillard, consumption not only fulfills basic needs but also functions as a symbol of identity and social status. Jember University students follow fashion trends to express themselves and demonstrate social affiliation, despite facing challenges such as financial management and disrupted academic priorities. This research uses a case study-based qualitative approach, with semi-structured interviews and field observations to obtain in-depth data. Thematic analysis was carried out to identify main themes such as economic conditions, the influence of fashion trends, and the role of social media. This research shows that changes in student fashion styles are not only a fashion phenomenon, but also reflect broader social and cultural dynamics in the digital era. Baudrillard's theory provides a foundation for understanding how symbolic consumption and the influence of social media influence college students' clothing style choices, as well as their impact on their cultural and socio-economic identities.

Keywords: Traditional Clothing, Culture, Trends

PENDAHULUAN

Di era saat ini, banyak sekali budaya yang mendominasi, kehadiran media sosial, platform digital, dan migrasi internasional telah memungkinkan pertukaran budaya yang lebih mudah dan cepat. Dalam konteks ini, salah satu aspek budaya yang paling mudah tergerus adalah gaya busana. Model tren gaya busana pada zaman dulu sangat jauh berbeda dengan era saat ini. Busana tradisional pasti mengalami pengaruh dari budaya asing, baik dalam hal desain, bahan, maupun cara pemakaiannya hingga pemasarannya.

Mahasiswa merupakan salah satu target utama dari perubahan gaya busana di era saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah mudahnya akses informasi dan inspirasi melalui media sosial dan internet. Mahasiswa biasanya merupakan kelompok usia yang paling aktif dalam menggunakan media sosial dan internet. Mereka juga sering terpapar dengan berbagai tren fashion dan gaya hidup melalui platform-platform tersebut. Selain itu, banyaknya acara-acara kampus seperti seminar, workshop, dan festival yang menuntut penampilan yang fashionable juga mempengaruhi perubahan gaya busana mahasiswa di era saat ini.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diletakkan pada mahasiswa Universitas Jember, yang mana banyak mahasiswanya sudah mengalami perubahan cara berpakaian. Banyak dari mereka lebih memilih untuk mengikuti gaya berpakaian yang modern dengan mengikuti tren yang ada di media sosial. Tidak hanya itu, mahasiswa juga cenderung memiliki keinginan untuk tampil beda dan menunjukkan identitas mereka melalui pakaian yang dikenakan. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa juga sering terjadi saling mempengaruhi satu sama lain untuk mengikuti tren fashion terbaru. Secara positif, gaya berpakaian yang menarik dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dan membuat seseorang merasa baik tentang dirinya sendiri. Bergabung dengan kelompok yang memiliki ketertarikan serupa dalam gaya berpakaian dapat membantu membangun hubungan sosial antara mahasiswa di kampus. Namun, terdapat juga beberapa dampak negatif yang harus diperhatikan, terutama bagi mahasiswa. Pertama, biaya untuk membeli pakaian yang fashionable dapat sangat mahal, dan kemudian berdampak pada keuangan mahasiswa. Kedua, mahasiswa yang terlalu fokus pada penampilan mungkin akan mengesampingkan prioritas akademik yang seharusnya ia kejar di dalam lingkungan kampus, serta kegiatan akademik lain yang lebih penting. Untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam, dilakukan wawancara dengan dua narasumber mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember. Narasumber pertama, Rizky, seorang mahasiswa semester 6, mengungkapkan, "Saya merasa bahwa media sosial sangat mempengaruhi cara saya berpakaian. Setiap hari saya melihat tren baru di Instagram atau TikTok, dan kadang-kadang saya merasa perlu mengikuti tren tersebut agar tidak ketinggalan zaman." Narasumber kedua, Sinta, seorang mahasiswi semester 4, menambahkan, "Bagi saya, pakaian adalah cara untuk mengekspresikan diri. Saya suka mencoba berbagai gaya yang saya lihat di internet, tetapi

saya juga sadar bahwa kadang-kadang saya menghabiskan terlalu banyak uang untuk membeli pakaian baru."

Kedua narasumber ini mencerminkan teori Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumsi, di mana konsumsi tidak lagi hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga tentang tanda dan simbol yang dikonsumsi. Dalam hal ini, pakaian bukan hanya dilihat sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai tanda identitas dan status sosial. Mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat konsumsi, terjebak dalam simulakra di mana mereka terus menerus dipengaruhi oleh gambar dan representasi yang mereka lihat di media sosial. Mereka merasa perlu untuk mengikuti tren agar tetap relevan dan diterima dalam kelompok sosial mereka. Jean Baudrillard berpendapat bahwa dalam masyarakat konsumsi, individu tidak hanya membeli barang untuk kegunaannya, tetapi juga untuk nilai simbolis yang melekat pada barang tersebut. Pakaian menjadi simbol status, identitas, dan bahkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Bagi mahasiswa Universitas Jember, mengikuti tren fashion tidak hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain dan bagaimana mereka memposisikan diri dalam struktur sosial kampus. Dengan demikian, perubahan gaya busana di kalangan mahasiswa bukan hanya sekadar fenomena mode, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas di era digital ini. Media sosial dan internet telah menjadi agen utama dalam menyebarkan tren dan membentuk cara pandang mahasiswa terhadap pakaian dan identitas mereka. Namun, di balik semua itu, ada tantangan yang perlu dihadapi, seperti pengelolaan keuangan dan prioritas akademik, yang harus seimbang dengan keinginan untuk mengikuti tren fashion terkini.

Dalam penelitian ini, teori Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumsi akan menjadi landasan utama untuk memahami perubahan gaya berpakaian mahasiswa di era modern, terutama dalam konteks pengaruh media sosial dan tren fashion global. Teori Baudrillard menyoroti bagaimana konsumsi dalam masyarakat modern tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan praktis, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas, status sosial, dan afiliasi budaya. Pertama-tama, teori Baudrillard menekankan bahwa dalam masyarakat konsumsi, barang-barang yang dikonsumsi bukan hanya sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi simbol dan tanda yang menyampaikan pesan-pesan kompleks tentang identitas dan status sosial seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, gaya berpakaian mahasiswa dapat dilihat sebagai salah satu bentuk konsumsi simbolis, di mana pemilihan pakaian dan aksesoris tidak hanya bergantung pada fungsionalitasnya, tetapi juga pada pesan-pesan simbolis yang ingin disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya, teori Baudrillard menyoroti bagaimana media massa dan budaya konsumsi berperan dalam membentuk realitas sosial dan budaya. Media sosial, yang menjadi sumber utama inspirasi fashion bagi banyak mahasiswa, memainkan peran sentral dalam menyebarkan tren fashion global dan menciptakan kesadaran akan gaya berpakaian tertentu. Dalam hal ini, gaya berpakaian yang dipopulerkan oleh selebriti global atau tren yang viral di media sosial dapat dianggap sebagai produk dari masyarakat konsumsi yang dipengaruhi oleh media. Selain itu, teori Baudrillard menyoroti bahwa konsumsi juga melibatkan proses semiotik, di mana barang-barang dan gaya hidup menjadi bahasa yang menyampaikan pesan-pesan tentang identitas dan afiliasi budaya seseorang.

Dalam konteks gaya berpakaian mahasiswa, pemilihan pakaian dengan merek tertentu atau gaya yang dipopulerkan oleh selebriti dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menunjukkan keterhubungan dengan tren global tertentu atau identitas budaya tertentu. Penggunaan teori Baudrillard dalam kajian teoritis penelitian ini akan membantu dalam memahami bagaimana gaya berpakaian mahasiswa tidak hanya merupakan fenomena permukaan yang berkaitan dengan mode atau tren fashion, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih dalam. Selain itu, teori ini akan membantu dalam mengeksplorasi implikasi dari konsumsi simbolis dan pengaruh media sosial terhadap cara mahasiswa memilih gaya berpakaian mereka, termasuk dampaknya terhadap identitas budaya dan kritisitas sosial mahasiswa. Dengan demikian, teori Baudrillard akan memberikan landasan yang kokoh untuk memahami perubahan gaya berpakaian mahasiswa di era modern dan kompleksitas fenomena konsumsi dalam masyarakat kontemporer.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, kami menggunakan teori masyarakat konsumsi dari Jean Baudrillard untuk memahami bagaimana pakaian tradisional di Universitas Jember mengalami transformasi di bawah pengaruh budaya luar. Baudrillard menjelaskan bahwa dalam masyarakat konsumsi modern, objek-objek, termasuk pakaian, tidak lagi dipilih

semata-mata karena kualitas fisiknya seperti kenyamanan atau daya tahan, tetapi karena makna dan citra yang mereka bawa. Pakaian tradisional maupun modern mencerminkan identitas, status sosial, dan gaya hidup yang diinginkan oleh mahasiswa.

Kami menggunakan konsep konsumsi sebagai tanda dari Jean Baudrillard untuk memahami bahwa pakaian yang mahasiswa beli dan gunakan lebih dari sekadar objek fungsional; mereka adalah tanda yang membawa makna tertentu.

“Dalam logika tanda, seperti dalam logika simbol-simbol, objek-objek tidak lagi dihubungkan dengan fungsi atau dengan kebutuhan yang nyata. Hal ini benar karena objek menjawab semua hal lain yang merupakan logika sosial, maupun logika keinginan, yang mereka gunakan sebagai ruang lingkup yang berubah-ubah dan yang tidak sadar akan artinya.” (Baudrillard, J. 2018:84)

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mungkin memilih pakaian bukan karena kebutuhan fungsional seperti kenyamanan atau ketahanan, tetapi karena makna simbolis dan sosial yang diwakili oleh pakaian tersebut. Pakaian modern yang dipengaruhi oleh budaya luar mungkin dianggap lebih bergengsi atau stylish, mencerminkan status sosial yang lebih tinggi atau afiliasi dengan tren global. Sebaliknya, pakaian tradisional mungkin dipilih karena alasan-alasan tertentu yang juga bersifat simbolis, seperti dukungan terhadap warisan budaya lokal atau pernyataan gaya hidup yang lebih autentik.

Baudrillard mengemukakan bahwa dalam masyarakat konsumsi modern, objek-objek, termasuk pakaian, dipilih berdasarkan logika sosial dan logika keinginan yang seringkali bersifat tidak sadar. Mahasiswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari alasan di balik preferensi mereka terhadap pakaian tradisional atau modern, tetapi keputusan mereka dipengaruhi oleh bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain dan bagaimana mereka mengekspresikan identitas diri mereka. Pakaian menjadi alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka, menampilkan status, gaya hidup, dan nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, iklan juga berpengaruh signifikan pada perilaku mahasiswa Universitas Jember dalam memilih pakaian tradisional atau modern. Iklan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membentuk persepsi dan preferensi konsumen.

“Iklan mewujudkan anggaran luar biasa besar dan habis-habisan yang bukan bertujuan untuk menambahkan tetapi untuk menghilangkan nilai guna suatu objek, menghilangkan nilai/waktu dengan mengekangannya pada nilai/ modenya dan pada pembaruan yang dipercepat.” (Baudrillard, J. 2018:37)

Iklan tidak untuk menambah nilai guna dari suatu produk, tetapi lebih kepada menghilangkan nilai guna tersebut dengan menekankan nilai mode dan pembaruan yang terus-menerus. Dalam konteks ini, pakaian tradisional dan modern bukan lagi sekadar

objek fungsional, tetapi menjadi simbol yang diperbarui secara konstan melalui mode dan tren yang didorong oleh iklan. Mahasiswa mungkin memilih pakaian modern karena pengaruh kuat dari iklan yang menciptakan citra tertentu. Iklan berfungsi untuk mempercepat siklus mode, membuat pakaian modern terlihat lebih menarik dan diinginkan karena selalu dianggap up-to-date dengan tren terbaru. Ini mengarahkan konsumen untuk melihat pakaian sebagai simbol status atau identitas yang harus terus diperbarui agar tetap relevan secara sosial.

Dengan demikian, transformasi pakaian tradisional di Universitas Jember mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas di era digital ini. Media sosial dan internet telah menjadi agen utama dalam menyebarkan tren dan membentuk cara pandang mahasiswa terhadap pakaian dan identitas mereka. Namun, di balik semua itu, ada tantangan yang perlu dihadapi, seperti pengelolaan keuangan dan prioritas akademik, yang harus seimbang dengan keinginan untuk mengikuti tren fashion terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada perubahan gaya berpakaian mahasiswa di Universitas Jember menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Menurut Creswell, J. W. (2015:135) penelitian studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap pengalaman dan interaksi mahasiswa terkait pilihan gaya busana mereka. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara terperinci dengan mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Wawancara semi-terstruktur akan memungkinkan partisipan berbagi pengalaman dan persepsi mereka secara mendalam namun tetap terarah. Selain wawancara, observasi lapangan juga akan dilakukan untuk mengamati langsung perilaku mahasiswa dalam konteks pemilihan pakaian baik di dalam kampus.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik, sesuai prosedur Creswell. Langkah-langkahnya meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi data untuk menemukan tema-tema seperti kondisi ekonomi, pengaruh tren fashion, peran media sosial, dan dampak sosio-ekonomi pada gaya berpakaian mahasiswa. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan,

penelitian ini akan menggunakan triangulasi data dengan berbagai sumber data (wawancara dan observasi) dan member checking, dimana partisipan meninjau kembali temuan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Penelitian ini juga akan memperhatikan aspek etika penelitian dengan mendapatkan persetujuan tertulis dari partisipan dan menjamin kerahasiaan identitas serta informasi yang diberikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam dan komprehensif mengenai perubahan gaya berpakaian mahasiswa di era modern, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi kualitatif dari Creswell.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami transformasi pakaian tradisional di kalangan mahasiswa Universitas Jember, khususnya pengaruh budaya luar terhadap gaya berpakaian mereka. Data penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara dan observasi langsung di kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), tempat mahasiswa sering berkumpul. Peneliti melakukan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran nyata tentang gaya berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus, dan hasil observasi ini digunakan untuk menyusun panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu peneliti menggali informasi lebih dalam mengenai gaya berpakaian mahasiswa zaman sekarang.

Pengaruh Budaya Luar terhadap Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian mahasiswa FISIP Universitas Jember tidak hanya sekadar pilihan sehari-hari, tetapi juga menjadi representasi visual dari kepribadian dan identitas mereka, serta cerminan dari pengaruh sosial dan budaya di sekitar mereka. Mahasiswa FISIP, yang sering terlibat dalam kegiatan akademis dan non-akademis, cenderung memilih gaya berpakaian yang mencerminkan pemikiran terbuka dan kreatif. Mereka banyak dipengaruhi oleh tren fashion global yang mudah diakses melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest. Selain itu, film, musik, dan internet juga memainkan peran besar dalam membentuk preferensi fashion mereka. Mahasiswa ini sering terpapar pada berbagai sumber inspirasi yang mempengaruhi pilihan busana mereka, sehingga menciptakan perpaduan antara gaya lokal dan global dalam penampilan sehari-hari.

Untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam, dilakukan wawancara dengan dua narasumber mahasiswa dari FISIP Universitas Jember. Rizky, seorang mahasiswa semester 6, mengungkapkan bahwa media sosial sangat mempengaruhi cara berpakaian mereka. "Setiap hari saya melihat tren baru di Instagram atau TikTok, dan kadang-kadang saya merasa perlu mengikuti tren tersebut agar tidak ketinggalan zaman," ujar Rizky. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana media sosial memainkan peran signifikan dalam menentukan pilihan gaya berpakaian mahasiswa, di mana mereka merasa perlu selalu up-to-date dengan tren terkini agar tetap relevan dalam lingkup sosial mereka. Sinta, seorang mahasiswi semester 4, menambahkan, "Bagi saya, pakaian adalah cara untuk mengekspresikan diri. Saya suka mencoba berbagai gaya yang saya lihat di internet, tetapi saya juga sadar bahwa kadang-kadang saya menghabiskan terlalu banyak uang untuk membeli pakaian baru." Hal ini menunjukkan bagaimana mahasiswa tidak hanya melihat pakaian sebagai kebutuhan fungsional tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, meskipun terkadang berujung pada perilaku konsumtif. Tren streetwear yang menggabungkan kenyamanan dan gaya kasual populer di kalangan mahasiswa ini mencerminkan sifat dinamis dan aktif mereka. Pengaruh budaya populer dari luar negeri, seperti gaya K-pop dan fashion ala Barat, sering menjadi inspirasi. Misalnya, mahasiswa sering kali meniru gaya berpakaian artis K-pop idola mereka, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun acara kampus. Gaya berpakaian kasual ala Amerika atau streetwear Eropa yang dianggap keren dan praktis juga diadopsi oleh mahasiswa, sesuai dengan gaya hidup dinamis mereka. Ini menunjukkan bagaimana globalisasi dan akses mudah ke informasi global melalui internet dan media sosial mempengaruhi preferensi fashion di kalangan mahasiswa, menciptakan perpaduan antara kenyamanan dan estetika dalam penampilan sehari-hari.

Ekspresi Diri dan Konsumtivisme dalam Fashion

Jean Baudrillard, dalam teorinya tentang masyarakat konsumsi, menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, konsumsi bukan hanya tentang kebutuhan dasar, tetapi juga tentang simbol dan tanda yang dikomunikasikan melalui barang-barang yang dikonsumsi. Dalam konteks mahasiswa FISIP Universitas Jember, pakaian dan gaya fashion yang mereka pilih bukan hanya tentang fungsi praktis, tetapi juga tentang simbol identitas, status sosial, dan afiliasi budaya mereka. Pernyataan Rizky dan Sinta mencerminkan konsep ini, di mana pilihan gaya berpakaian mereka dipengaruhi oleh keinginan untuk

menunjukkan keterhubungan dengan tren global dan mengekspresikan identitas diri. Mahasiswa FISIP Universitas Jember tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga sering memodifikasi dan menyesuaikan gaya tersebut agar sesuai dengan konteks lokal dan kepribadian mereka. Mereka mungkin menggabungkan elemen-elemen fashion global dengan budaya lokal, menciptakan gaya yang unik dan khas. Misalnya, memadukan pakaian modern dengan aksesoris tradisional atau mengadopsi tren global tetapi menyesuaikannya dengan norma sosial dan iklim di Jember. Dalam konteks akademis, gaya berpakaian mahasiswa FISIP juga mencerminkan pemahaman mereka tentang profesionalisme dan etika. Saat menghadiri kuliah atau seminar, mereka mungkin memilih pakaian yang lebih formal dan rapi, menunjukkan sikap serius dan hormat terhadap pendidikan mereka. Sebaliknya, pada acara santai atau kegiatan ekstrakurikuler, gaya berpakaian mereka bisa lebih kasual dan ekspresif, mencerminkan kebebasan berekspresi.

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, ide, dan aspek budaya lainnya. Proses ini didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan penyebaran budaya secara cepat dan luas. Budaya luar, seperti budaya pop Korea dan budaya Barat, memiliki pengaruh signifikan terhadap tren fashion di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Jember. Mahasiswa, sebagai kelompok usia muda yang terpapar langsung oleh arus informasi global, menunjukkan adopsi yang signifikan terhadap tren fashion internasional. Misalnya, gaya berpakaian ala K-pop yang trendi dan modern sangat diminati oleh mahasiswa. Gaya ini, dengan ciri khas penggunaan warna-warna cerah, potongan pakaian yang unik, serta aksesoris yang mencolok, menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa yang ingin tampil beda dan mengikuti tren terkini.

"Memperlihatkan apa makna sesungguhnya dari tafsiran seorang mahasiswa yang ada sekaligus untuk mengetahui bahwa nilai-nilai materialisme dalam wacana masyarakat kapitalistik cukup kuat peranannya dalam membentuk karakter sosial masyarakat" (Kusumaningrum. 2022)

Hal ini juga berkaitan dengan pengakuan bahwa nilai-nilai materialisme dalam lingkungan masyarakat kapitalistik memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter sosial masyarakat (terutama mahasiswa). Dalam konteks ini, perubahan gaya berpakaian mahasiswa era saat ini yang menggeser pakaian tradisional dapat dijelaskan sebagai bagian dari peran materialisme dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Ketika seseorang lebih cenderung mementingkan aspek materi dan kemewahan, ia mungkin akan

mencerminkannya dalam gaya berpakaian mereka. Perkembangan teknologi dan budaya konsumerisme telah mempengaruhi preferensi dan perilaku generasi muda, termasuk mahasiswa, dalam memilih cara berpakaian. Gaya berpakaian yang lebih modern, trendy, atau bahkan yang dipopulerkan oleh media sosial, sering kali menjadi prioritas bagi mereka.

Terkadang, adopsi tren fashion global ini sering kali berujung pada perilaku konsumtif dan pemborosan. Mahasiswa, dalam upaya untuk selalu tampil up-to-date, sering kali menghabiskan uang dalam jumlah besar untuk membeli pakaian dan aksesoris terbaru. Mereka mungkin membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu mereka butuhkan, semata-mata untuk mengikuti tren dan mendapatkan pengakuan sosial. Hal ini terbukti dari pernyataan Sinta yang menyadari pengeluaran berlebih untuk mengikuti tren fashion. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori masyarakat konsumsi dari Jean Baudrillard, di mana konsumsi bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga tentang membentuk identitas dan simbol status. Dalam konteks mahasiswa FISIP Universitas Jember, pemborosan ini terlihat dari kebiasaan membeli pakaian dan aksesoris yang mahal dan bermerek, yang sering kali di luar kemampuan finansial mereka. Hal ini tidak hanya membebani mereka secara ekonomi, tetapi juga menciptakan tekanan sosial untuk terus mengikuti tren. Mahasiswa yang tidak mampu mengikuti tren ini mungkin merasa terpinggirkan atau kurang percaya diri, sehingga menciptakan siklus konsumsi yang tidak sehat.

"salah satu konsekuensi yang muncul adalah marginalisasi perempuan karena terbatas hak atas tubuhnya" (Rosa & Prasetyo 2023)

Hal ini dapat terjadi ketika perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengontrol dan menentukan apa yang mereka kenakan, termasuk gaya berpakaian. Dalam konteks ini, perubahan gaya berpakaian era saat ini yang menggeser pakaian tradisional, bahwa dapat melihat bahwa beberapa mahasiswi mungkin merasa terbatas dalam ekspresi diri mereka. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, banyak perempuan memilih untuk mengenakan pakaian yang lebih modern atau non-tradisional.

Namun juga ada beberapa kasus di mana norma sosial atau tekanan budaya masih membatasi mahasiswa (perempuan) dalam memilih pakaian sesuai preferensi mereka. Jika dia tidak diberikan kebebasan untuk memilih gaya berpakaian mereka sendiri, hal ini bisa menjadi bentuk marginalisasi. Perempuan mungkin akan merasa terkekang oleh

harapan atau standar yang diterapkan oleh rekannya sekitar mereka, bahkan hingga di lingkungan masyarakat. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi atau penghakiman jika mereka tidak mengikuti norma-norma tertentu dalam berpakaian. dalam hal ini jika terjadi maka Akibatnya, mahasiswi bisa merasa tidak dihargai atau diabaikan, dan kesetaraan gender dapat terganggu.

“The incomprehension, negative justification, and distance created regarding the emergence of popular culture are precisely because these two processes go hand in hand and in the system” (Wisnu & Rosa 2021)

Perubahan gaya berpakaian merupakan salah satu aspek dari budaya populer yang secara alami terus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Fenomena ini dapat menyebabkan ketidakpahaman dan jarak dengan pihak-pihak yang tidak memahami atau menerima perubahan tersebut. Munculnya gaya berpakaian yang berbeda dari tradisi dapat menimbulkan reaksi negatif atau bahkan justifikasi negatif dari kalangan-kalangan tertentu (biasanya pada kalangan masyarakat tertentu). Jadi, hal tersebut menggambarkan bahwa ketidakpahaman, justifikasi negatif, dan jarak sosial sering kali terjadi ketika ada perubahan dalam budaya populer seperti gaya berpakaian, dan proses-proses ini saling terkait dan terjadi bersama-sama dalam sistem sosial yang lebih luas. dapat dilihat dari fenomena perubahan gaya berpakaian mahasiswa saat ini, bahwa terdapat suatu reaksi negatif dari beberapa pihak terhadap perubahan ini bukan hanya terkait dengan gaya berpakaian itu sendiri, tetapi juga terkait dengan penolakan atau ketidaktahuan akan perubahan sosial yang lebih besar yang sedang terjadi. Hal ini mungkin terkait dengan masalah identitas sosial dan kebanggaan tradisional tertentu yang menjadi penting bagi beberapa kelompok. Selain itu, masuknya pengaruh budaya luar berdampak pada berkurangnya penggunaan pakaian tradisional dalam keseharian. Pakaian tradisional sering kali dianggap tidak praktis dan tidak sesuai dengan tren fashion modern yang lebih mengedepankan kenyamanan dan kepraktisan. Mahasiswa FISIP Universitas Jember adalah kelompok yang sangat rentan terhadap perubahan ini karena mereka berada dalam fase pencarian identitas diri dan sering terpapar pada berbagai tren fashion global melalui media sosial dan internet. Akibatnya, pakaian tradisional lebih sering digunakan dalam acara-acara resmi atau seremonial, seperti pernikahan, upacara adat, atau acara-acara kampus yang bersifat formal.

Namun, ada juga upaya untuk memodifikasi pakaian tradisional agar lebih sesuai dengan selera dan kebutuhan generasi muda. Modifikasi ini melibatkan desain yang lebih sederhana dan modern, penggunaan bahan yang lebih nyaman, serta penyesuaian dengan tren fashion saat ini. Misalnya, batik yang dulunya hanya dikenakan sebagai kemeja atau kain panjang, kini diolah menjadi dress, blus, atau jaket yang lebih kasual dan stylish. Mahasiswa FISIP Universitas Jember sering kali menjadi pelopor dalam mengenakan batik yang telah dimodifikasi ini dalam keseharian mereka, baik untuk kuliah maupun kegiatan kampus lainnya. Mereka tidak hanya merasa nyaman tetapi juga bangga menunjukkan identitas budaya mereka dalam bentuk yang lebih modern. Para desainer muda dan merek lokal juga berperan penting dalam menghidupkan kembali pakaian tradisional dengan sentuhan modern. Mereka menciptakan busana yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, sehingga dapat dikenakan dalam berbagai kesempatan. Penggunaan bahan yang lebih ringan dan desain yang lebih minimalis menjadikan pakaian tradisional semakin diminati oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya mahasiswa FISIP yang mengenakan pakaian tradisional yang telah dimodifikasi pada acara-acara kampus seperti seminar, diskusi, atau bahkan pertemuan informal.

Kesadaran Budaya dan Identitas Lokal

Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP Universitas Jember memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya melestarikan budaya lokal, meskipun mereka tetap terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Mereka memahami bahwa identitas budaya dapat dijaga tanpa harus mengesampingkan kenyamanan dan relevansi dalam kehidupan modern. Dengan mengadopsi pakaian tradisional yang telah dimodifikasi, mereka tidak hanya menunjukkan kebanggaan budaya tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari yang dinamis dan global. Secara keseluruhan, masuknya pengaruh budaya luar tidak selalu berarti penghilangan identitas budaya lokal. Dalam konteks mahasiswa FISIP Universitas Jember, pengaruh ini justru memicu adaptasi dan inovasi yang positif, di mana pakaian tradisional dimodifikasi untuk tetap relevan dan fungsional dalam kehidupan modern. Dengan demikian, mereka mampu mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya mereka dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masa kini. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FISIP Universitas Jember berperan sebagai agen

perubahan yang mampu memadukan elemen-elemen budaya tradisional dengan sentuhan modern untuk menciptakan identitas yang unik dan beragam. Mereka menunjukkan bahwa budaya tradisional dan modern dapat berdampingan secara harmonis, menciptakan gaya hidup yang kaya akan nilai-nilai lokal dan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya berpakaian mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember. Media sosial, film, musik, dan internet memudahkan akses terhadap tren fashion global, yang kemudian diadopsi dan dimodifikasi oleh mahasiswa untuk menciptakan gaya berpakaian yang unik dan khas. Tren fashion global seperti K-pop dan streetwear Barat menjadi populer di kalangan mahasiswa, mencerminkan sifat dinamis dan keterbukaan mereka terhadap budaya luar.

Teori masyarakat konsumsi dari Jean Baudrillard menjelaskan bahwa konsumsi bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga tentang simbol identitas dan status sosial. Mahasiswa FISIP Universitas Jember menggunakan pakaian dan aksesoris sebagai simbol untuk mengekspresikan identitas, status, dan afiliasi budaya mereka. Namun, adopsi tren global ini sering kali memicu perilaku konsumtif dan pemborosan, menciptakan tekanan sosial dan ekonomi bagi mahasiswa yang berusaha mengikuti tren terbaru.

Meskipun terpengaruh oleh budaya luar, mahasiswa FISIP juga menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Mereka memodifikasi pakaian tradisional agar lebih sesuai dengan selera dan kebutuhan modern, menunjukkan kebanggaan budaya dalam bentuk yang lebih relevan dan nyaman. Upaya ini mencerminkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari yang dinamis dan global. Secara keseluruhan, pengaruh budaya luar tidak selalu menghilangkan identitas budaya lokal. Sebaliknya, mahasiswa FISIP Universitas Jember mampu memadukan elemen-elemen budaya tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan identitas yang unik dan beragam. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang aktif, mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal dalam konteks global yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Surur, M. F. (2020). *PERSEPSI DOSEN TERHADAP GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA*. Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.
- Baudrillard, J. (2018). *Masyarakat konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (edisi 3.)*. Pustaka Pelajar.
- Dwi Kusumaningrum, N., Paramitha, N. A., Makmun, S., & Poerwanti, S. D. (2022). *INTERPRETATION OF ETHICAL BEHAVIOR ACCORDING TO ACADEMIC ACADEMIC UNDERSTANDING VIEWED FROM GENDER DIFFERENCES. Jurnal Penelitian Sains Dan Teknologi Indonesia.*, 141–148.
- Elsari, Lengersari. (2009). *Gayaberpakaian remaja dengan pendekatankognisi sosial. (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas PadjadjaranBandung.*
- Hafizah. (2019). *PERUBAHAN GAYA BERPAKAIAN PEREMPUAN AKIBAT KEMAJUANTEKNOLOGI DAN GLOBALISASI*. STKIP Ahlussunnah Bukittinggi
- Hadi, R., & Ritonga, M. H. (2020). *PENGARUH FASHION TERHADAP PERUBAHAN GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL UINSU STAMBUK 2019.*
- Jones, PIP. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial (Dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme)*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Rosa, D. V., & Prasetyo, H. (2023). *DAPATKAH QUASI ELIT PEREMPUAN ADAT BERBICARA?. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS).*,. 139–143.
- Tyaswara, B. T. (2017). *Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Di Bandung. Komunikasi:Jurnal Komunikasi.*
- Wisnu, W., & Rosa, D. (2021). *On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. Journal Of Contemporary Sociological Issues,*